

KARAKTER MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Anri Saputra, Usiono, Pamoronan Siregar

STAI-Raudhatul Akmal Batang Kuis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

anri.saputra@staira.ac.id, usiono@uinsu.ac.id, pamoronan@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman tentang karakter manusia dalam Islam memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan ini diwujudkan melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep peserta didik, tugas pendidik, perumusan tujuan, dan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada setiap tahap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, serta pelaksanaan evaluasi yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia juga menjadi aspek penting. Semua upaya tersebut bertujuan untuk senantiasa mengingatkan manusia bahwa Allah adalah tujuan akhir dari kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis berbagai pemikiran filosof Muslim, baik klasik maupun kontemporer, mengenai karakter manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam, karakter manusia memiliki dimensi yang kompleks, meliputi aspek fisik, spiritual, sosial, dan intelektual. Karakter manusia bukan hanya dilihat sebagai entitas individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan seluruh potensi manusia sebagai khalifah (*pemimpin*) di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang berilmu, tetapi juga membentuk karakter manusia yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya di dunia, sesuai dengan nilai-nilai ilahi yang akan membawa mereka kembali kepada Allah sebagai tujuan akhir

Kata Kunci: Manusia, Filsafat, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Understanding human character in Islam plays an important role in supporting the success of Islamic education. This education is realized through a deep understanding of the concept of learners, the duties of educators, the formulation of objectives, and a curriculum that is in accordance with Islamic values. In addition, the use of appropriate learning methods at each stage of student development, both physically and spiritually, as well as the implementation of evaluations that are oriented towards the development of human potential are also important aspects. All of these efforts aim to always remind humans that Allah is the ultimate goal of life. This study aims to examine human character from the perspective of Islamic educational philosophy. With a library research approach, this study analyzes various thoughts of Muslim philosophers, both classical and contemporary, regarding human character. The results of the study show that in Islam, human character has complex dimensions, including physical, spiritual, social, and intellectual aspects. Human character is not only seen as an individual entity, but also as a social being who is responsible for the environment and society. The implication of this study is the importance of Islamic education

in developing all human potential as a caliph (leader) on earth. Islamic education does not only aim to create knowledgeable individuals, but also to shape human character that is able to carry out its role and responsibilities in the world, in accordance with divine values that will bring them back to Allah as the ultimate goal.

Keywords: Human, Philosophy, Islamic Education

PENDAHULUAN

Istilah manusia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “manu” dan “mens,” yang memiliki arti latihan, berpikir, atau berakal budi. Selain itu, istilah ini juga dimaknai sebagai makhluk yang mampu menguasai makhluk lain (Sirait, 2024). Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan istimewa di antara seluruh ciptaan Allah SWT. Hal ini karena manusia diberikan berbagai kualitas khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia ditempatkan pada posisi tertinggi dalam hierarki penciptaan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (Q.S. At-Tin, 95: 4) dan dibekali dengan kecerdasan kreatif (Q.S. Al-Baqarah, 2: 31-34). Kedudukan istimewa ini membuat manusia lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti jin, malaikat, matahari, bulan, bintang, dan seluruh makhluk yang ada di bumi.

Keistimewaan ini bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai bekal bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Allah menganugerahi manusia dengan berbagai karunia, seperti kebebasan bertindak, kecerdasan, wewenang, dan potensi lainnya. Hal ini memungkinkan manusia untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Rahman (2020) menyatakan bahwa manusia harus mandiri dan otonom dalam menjalankan pekerjaannya di bumi. Oleh karena itu, manusia perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup agar mampu mengungkap rahasia alam semesta melalui studi, penelitian, dan pengalaman belajar. Dengan penguasaan ini, manusia dapat menggunakan potensi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan rencana hidupnya (Rahman, 1988).

Potensi manusia meliputi akal, perasaan, dan kehendak, yang kesemuanya perlu dikembangkan agar tujuan sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi dapat tercapai. Menurut Fauzi & Saiin (2022), pendidikan Islam memegang peranan penting dalam

pengembangan potensi ini. Pendidikan Islam telah lama dilaksanakan sebagai sebuah sistem yang mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan menuju tujuan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Proses pendidikan ini berjalan secara konsisten untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu pembentukan manusia yang berkarakter Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan sehingga mampu menciptakan manusia yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat.

Tujuan inti dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang berkarakter sempurna (insan kamil). Pendidikan ini merupakan proses pembentukan konsep diri manusia yang diarahkan sesuai dengan cita-cita Islam. Pemahaman tentang karakter manusia dalam konteks Islam sangat penting untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti pemahaman tentang konsep peserta didik, peran pendidik, perumusan tujuan dan kurikulum pendidikan Islam, penggunaan metode yang sesuai pada setiap tahap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, hingga pelaksanaan evaluasi yang tepat. Seluruh proses ini tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk mengingatkan manusia bahwa Allah SWT adalah tujuan akhir dari kehidupan ini (Adnan, 2019).

Manusia dan cara memperlakukannya menjadi kajian utama dalam proses pendidikan. Hal ini karena pendidikan tidak hanya berlandaskan pada proses dari, oleh, dan untuk manusia, tetapi juga pada kedudukan, peran, dan potensi yang telah Allah SWT berikan. Kodir & Sonjaya (2015) menjelaskan bahwa manusia merupakan subjek, objek, dan pelaku utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakter manusia menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial.

Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui berbagai tahapan pendidikan. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan dalam diri manusia sehingga mereka dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga

membentuk karakter manusia yang mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Manusia sebagai makhluk yang kompleks memiliki berbagai dimensi, yaitu fisik, spiritual, sosial, dan intelektual. Keempat dimensi ini harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dimensi fisik berkaitan dengan aspek jasmani, yang memerlukan perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Dimensi spiritual berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui ibadah dan pemahaman keagamaan. Dimensi sosial mencakup interaksi manusia dengan sesama, sedangkan dimensi intelektual terkait dengan pengembangan akal dan pengetahuan.

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan seluruh dimensi ini. Melalui pendekatan holistik, pendidikan Islam berusaha menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan manusia secara komprehensif.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam melibatkan berbagai komponen yang saling terkait, seperti kurikulum, metode, pendidik, dan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan bertujuan untuk mencetak manusia yang berkarakter Islam. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pendidik, sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan. Peserta didik, sebagai subjek pendidikan, harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Evaluasi juga merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi yang dilakukan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga

pada proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi yang baik akan memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik dan pendidik dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang berilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berkarakter Islam, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan manusia secara komprehensif.

Dengan pemahaman ini, penelitian tentang karakter manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat membantu manusia mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, baik dalam aspek fisik, spiritual, sosial, maupun intelektual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

Berangkat dari pentingnya pemahaman tentang karakter manusia dalam konteks Islam, penelitian ini akan menganalisis lebih dalam berbagai pemikiran filosof Muslim klasik dan kontemporer mengenai karakter manusia. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk manusia yang berkarakter sempurna sesuai dengan cita-cita Islam. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, berakhlak baik, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Zed (2003) studi pustaka adalah kegiatan membaca dan menulis untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut diolah sebagai bahan dalam penelitian (Zed, 2003). Zed juga memaparkan

karakteristik metode library research (studi pustaka) sebagai berikut: Pertama, pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti bersumber dari teks atau tulisan, bukan dari lapangan. Kedua, dikarenakan peneliti mengambil data dari teks (bukan dari lapangan), maka data yang diperoleh sudah bersifat “siap pakai”. Ketiga, data diperoleh dari tangan kedua, bukan dari lapangan yang bersifat orisinal, sehingga data yang diperoleh bersifat sekunder. Keempat, data tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga data dapat diperoleh kapan dan dimana saja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis beberapa karya ilmiah, seperti jurnal terakreditasi, text book offline dan online, dan berbagai dokumen yang dianggap relevan. Kemudian data tersebut dianalisis, ditelaah, dan dikomparasikan, kemudian ditarik kesimpulan dari berbagai data yang dikumpulkan tersebut, dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Manusia

Manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat material dan immaterial. Hal ini menunjukkan adanya dimensi manusia yang disebut materi atau sesuatu yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat atau non-material (Al Rasyidin & Nizar, 2005). Manusia memiliki karakter atau sifat ganda, yaitu jiwa dan raga, keduanya merupakan fisik dan ruh sekaligus (Al-Attas, 2010).

Material (Tubuh)

Dimensi material manusia bersifat fana atau tidak kekal, ia tumbuh dan berkembang dari kecil hingga besar, namun pada suatu saat akan hancur, dimensi manusia dilihat dari kekuatan fisik dan daya geraknya. Hal ini menjelaskan tentang ketidakkekalan kekuatan fisik manusia, begitu pula dengan penggunaan panca indra; pengecap, peraba, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Sedangkan daya geraknya, seperti mampu berjalan dan mampu menggerakkan anggota tubuhnya, semua itu tumbuh dan berkembang hingga kemudian ia akan menjadi lemah (Arifin, 2005).

Immaterial (Jiwa)

Dimensi immaterial disebut juga dengan dimensi spiritual, yang memiliki empat istilah, yaitu nafs (jiwa), qalb (hati), ruh, dan aql (akal). Ketika ruh bergelut dengan segala hal yang berkaitan dengan akal dan pemahaman, maka disebut dengan 'akal' atau ('aql'); ketika ruh menguasai jasad maka disebut dengan 'jiwa' (nafs); dan ketika ruh mengalami pencerahan karena ilmu atau iman, maka disebut dengan qalb (Wantini & Bustam, 2021). Berikut ini adalah dimensi-dimensi manusia non-material:

Nafs (Jiwa)

Nafs merupakan entitas spiritual yang memiliki energi atau kekuatan untuk mengatur atau mengendalikan diri sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa jiwa merupakan bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek fisik dan kehidupan. Karena manusia memiliki dua jiwa (nafsani) yang sama sifatnya yaitu dualistik, jiwa yang lebih tinggi disebut jiwa akali (al-nafs al-naqitah) dan jiwa yang lebih rendah disebut jiwa hayawani (Wantini & Bustam, 2021).

Qalb (Hati)

Qalb berarti berputar, kembali, maju mundur, naik-turun, dan berubah. Penamaan ini terkait dengan hakikat hati itu sendiri yang merupakan tempat terjadinya kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesesatan, yang mana hati sering berubah, maju mundur dalam menerima kebaikan, kejahatan dan kemungkaran (Ali, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hati bersemayam di dalam jiwa.

Qalb (hati) yang didalamnya ada ilmu akan mendorong perilaku manusia supaya berperilaku sesuai dengan aturan agama, dan qalb yang di dalamnya ada iman akan mendorong manusia untuk berbuat baik dengan tujuan mendapatkan ridho Allah. Sementara qalb yang tersesat, yang tidak tahu arah dan tujuan merupakan qalb yang di dalamnya tidak ada ilmu dan iman, sehingga ia terjebak dalam gelimang dosa dan maksiat, yang membuatnya jauh dari Allah SWT (Saputra & Rospita, 2019).

'Aql (Akal)

Akal dalam pengertian Islam bukan hanya otak, melainkan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, sehingga akal erat kaitannya dengan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal terbagi menjadi dua, yaitu akal praktis; yang menerima

makna-makna yang berasal dari ingatan yang ada dalam jiwa hayawani, dan akal teoritis; yang menangkap makna-makna murni, makna-makna yang tidak pernah ada dalam materi (Arief, 2002).

Ruh

Ruh memiliki akar kata yang sama dengan rih yang berarti angin, ruh yang ada dalam tubuh manusia disebut demikian karena sifatnya yang semulus angin, ruh merupakan penggerak dalam mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian ruh merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat dan berhubungan dengan hal yang ilahiyah, baik sebelum manusia diciptakan hingga bergerak menjadi jasad, dan sampai meninggalkan jasad (Saihu, 2019).

Hakikat manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dikaruniai potensi-potensi yang mampu mengelola dirinya untuk memahami alam semesta dengan ilmu pengetahuan. Manusia dapat dimaknai dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan mengartikannya dalam berbagai istilah seperti manusia sebagai al-insan, al-basyar dan anak cucu adam. Masing-masing istilah tersebut mendefinisikan manusia dari segi hakikatnya, ciri-ciri fisiknya, kemampuan kemampuannya, dan potensi-potensi non-materialnya (Nurachadijat et al., 2023)

Manusia, Filsafat, dan Pendidikan Islam

Pendidikan berakar dari kata mendidik yang berarti mengajar dan merawat. Jika dianalogikan maka pendidikan dapat diibaratkan sebagai suatu proses yang berkesinambungan untuk memelihara dan melestarikan pertumbuhan jasmani, serta pertumbuhan bakat manusia dengan baik. Sehingga mampu menghasilkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan dapat memelihara nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat.

Pendidikan menurut bentuknya terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, Pendidikan sebagai proses belajar mengajar, kedua, pendidikan sebagai kajian ilmiah, dan ketiga, pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Menurut Muliawan (2015) Pendidikan disebut sebagai proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan guru yang berperan sebagai staf pengajar dan siswa sebagai peserta didik atau orang yang diajar. Kemudian, pendidikan disebut juga dengan kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan sebagai sebuah objek penelitian ilmiah. Sedangkan pendidikan adalah lembaga pendidikan karena

pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu ditujukan pada suatu lembaga di sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi bawaan manusia, serta merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan dapat mencapai suatu tujuan. Begitu pula dengan pendidikan Islam yang merupakan suatu konsep yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter individu muslim, dan memberikan tuntunan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dimana ajaran dan nilai-nilai Islam merupakan landasan Pendidikan Islam. Menurut Nizar (2002) tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan yang luas tentang ajaran Islam.

Menurut Nizar (2002) Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara teratur, dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas dan fungsi yang perlu dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah mendidik manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Membentuk pribadi muslim seutuhnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam berperan dalam pengembangan potensi manusia secara jasmani dan rohani, sehingga hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam dapat diciptakan secara harmonis.

Menurut Uhbiyati (1997) pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah. Sebab Islam menjadi pedoman seluruh aspek kehidupan umat Islam, baik global maupun spiritual. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang diwarnai dengan Islam. Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Islam, dan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman. Sementara Poerbakawatja & Harahap (1982) berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja oleh orang dewasa, yang dengan pengaruhnya, dapat membesarkan anak menuju kedewasaan, yang selalu diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil sikap dan tidanakan. Sedangkan menurut Arifin (2009) pendidikan adalah upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia, rohani dan jasmani, yang juga harus berlangsung secara bertahap. Pengertian pendidikan yang

dikemukakan oleh para ahli pendidikan masa kini belum ada pada masa Rasulullah, namun usaha dan aktivitas beliau dalam mendakwahkan agama, sudah mencakup makna pendidikan pada masa kini. Walaupun beberapa ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda, namun semua esensi dan tujuannya tetap sama (Pauzi, 2024).

Dalam perkembangannya, menurut Sudirman, et al (1987) istilah pendidikan berarti bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan kepada peserta didik oleh orang dewasa agar mereka menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa, sehingga taraf kehidupan yang lebih tinggi dapat tercapai. Pendidikan merupakan suatu proses menanamkan sesuatu kepada diri manusia. Sistem pendidikan secara bertahap merupakan metode pendidikan yang ditanamkan dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam.

Menurut Nata (2009) Sumber ajaran filsafat Islam adalah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan tajuk bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan berbasis Islam. Jika kita mengartikan pendidikan sebagai pelatihan mental, moral, dan jasmani yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sebagai manusia, maka pendidikan berarti mengembangkan kepribadian (personality) dan menanamkan rasa tanggung jawab. Gunawan (2014) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan ini menyatu dengan hakikat penciptaan manusia, serta tugas-tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kedudukannya. Sama seperti dasarnya, tujuan pendidikan juga mengacu pada informasi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Terutama yang berkaitan langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu menjadikan manusia hamba Tuhan yang setia. Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam arti luas. Ibadah yang dimaksud mencakup segala sesuatu; perbuatan, pikiran dan perasaan yang dihadapi.

Mahfud (2011) mengatakan bahwa peran dan fungsi Pendidikan ada dua macam: Pertama, pendidikan berperan dan berfungsi sebagai alat untuk mentransfer nilai, Kedua,

pendidikan berperan dan berfungsi sebagai media dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Fungsi pertama mengandung makna bahwa pendidikan mempunyai peranan yang jelas dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani kehidupan yang penuh dinamika, kompetensi dan perubahan. Fungsi kedua mengandung arti bahwa peran dan fungsi pendidikan sebagai alat untuk transmisi nilai-nilai mulia dari satu generasi ke generasi yang lain. Lebih lanjut, Mahfud mengatakan bahwa kedua fungsi di atas secara tegas menunjukkan bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual bagi manusia, supaya tumbuh dengan karakter yang baik sesuai dengan fitrahnya. Warga Negara yang beradab dan bermartabat, berketerampilan, demokratis dan mempunyai kelebihan serta keunggulan komparatif.

Menurut Nasution (1987) salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai-nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologi juga terdapat proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) wajib menggunakan nilai-nilai yang telah diterima, seperti aturan, etika dan keyakinan umum masyarakat tersebut. Dengan harapan, peran pendidik sebagai penginternalisasian dan pengembangan nilai-nilai budaya dan peradaban dapat terlaksanakan dengan baik. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai-nilai, dan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik di kemudian hari. Sementara Sandra (2001) mengatakan secara keilmuan metode pendidikan Islam harus berlandaskan dan disesuaikan dengan hal-hal sebagai berikut: Pertama, Pendidikan Islam didasarkan pada fitrah yang dibawa oleh manusia, dan fitrah tersebut akan selalu berkembang. Kedua, Pendidikan Islam didasarkan prinsip kemerdekaan, yaitu masyarakat yang bebas dari rasa takut, bebas berekspresi dan bebas menentukan arah hidupnya. Ketiga, Pendidikan Islam didasarkan pada kompetensi pembelajaran, yaitu peserta didik akan mempunyai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Integrasi Filsafat, Manusia dan Pendidikan Islam dalam Karakter

Berbicara tentang filsafat berarti berbicara tentang jati diri manusia. Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempertanyakan masalah pendidikan dan juga bagaimana ia berfilsafat. Maka dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan sebab akibat antara filsafat, manusia, dan pendidikan. Karena filsafat, manusia, dan pendidikan mutlak ada dan karena pendidikan, manusia makin menjadi dirinya sebagai manusia yang bermartabat (Pauzi, 2024). Menurut Khoiruddin et al., (2023) Pendidikan merupakan aktivitas dan ikhtiar manusia untuk membina potensi-potensi dirinya dalam membentuk kepribadian yang diinginkan, yaitu pengembangan potensi jasmani dan rohani yang menjadi fitrah manusia. Dalam hal kaitan Pendidikan dan logika, filsafat dan logika dalam pendidikan selalu berkaitan, yaitu perpaduan logika formal yang dibangun atas prinsip-prinsip logika dialektika, dengan menerima persamaan atau perbedaan yang ada di antara keduanya. Hubungan interaktif antara filsafat dan pendidikan berlangsung dalam lingkaran budaya dan akhirnya menghasilkan apa yang disebut filsafat Pendidikan (Nizar, 2002).

Dapat difahami bahwa hubungan pendidikan Islam dengan manusia sangat erat. Keberadaan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter manusia, yaitu karakter yang berbudi luhur (akhlakul karimah). Manusia adalah subjek pendidikan, tetapi juga objek pendidikan itu sendiri. Pedagogi tanpa psikologi sama dengan praktik tanpa teori. Pendidikan tanpa memahami manusia berarti membangun sesuatu tanpa memahami mengapa, bagaimana, dan untuk apa manusia dididik. Tanpa memahami karakter manusia, baik karakter unik individu, maupun potensi yang sesungguhnya akan dibina. Pendidikan akan salah kaprah bahkan tanpa pemahaman yang baik, pendidikan akan merusak moral dan hakikat manusia, jika Pendidikan digunakan secara negative (Harun & Nasution, 1987). Jika dibalik, filsafat memiliki hubungan yang erat dengan manusia dan pendidikan, baik dari segi teori pendidikan maupun praktik yang dilakukan oleh manusia. Setiap teori pendidikan selalu berlandaskan pada suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Begitu pula semua praktik pendidikan yang diciptakan oleh manusia dijalani dengan sungguh-sungguh, dan sesungguhnya berlandaskan pada suatu pemikiran filsafat yang menjadi ideologi

penggerakannya. Pemikiran filsafat inilah yang diupayakan untuk diwujudkan oleh manusia dalam praktik pendidikan.

Menurut Nasution (1987) secara lebih rinci, keterpaduan hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan dalam pembentukan karakter dapat dibagi menjadi dua: Pertama, *relationship of necessity*, hal ini menjelaskan bahwa berfilsafat berarti mencari nilai-nilai ideal (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak untuk mencari arah yang terbaik, berbekal teori-teori pendidikan yang antara lain diberikan oleh pemikiran filsafat. Kedua, pendidikan dasar menjelaskan bahwa filsafat melakukan telaah yang luas terhadap realitas, termasuk manusia, sehingga membahas antara lain tentang pandangan hidup dan pandangan dunia. Konsep-konsep tersebut kemudian menjadi dasar atau landasan dalam merumuskan tujuan dan metodologi pendidikan Islam.

Di sisi lain, menurut Jalaludin & Abdullah (2009) pengalaman pendidik dalam realitas menjadi masukan dan pertimbangan bagi filsafat untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Filsafat memberikan asas-asas dan nilai-nilai dasar yang seharusnya (sebagaimana mestinya), sedangkan praktisi pendidikan berusaha melaksanakan asas-asas dasar tersebut, tetapi juga memberikan masukan dari realitas kepada pemikiran pendidikan dan kemanusiaan yang ideal. Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa terdapat hubungan timbal balik antara keduanya (Jalaludin & Abdullah, 2009). Lebih lanjut Jalaludin & Abdullah mengatakan bahwa hubungan antara manusia, filsafat, dan pendidikan merupakan induk ilmu pengetahuan yang telah melahirkan banyak ilmu pengetahuan, yang membahas sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan diteliti di dalamnya. Dalam ilmu pengetahuan, filsafat memiliki kedudukan sentral sebagai asal muasal, atau pokok. Sebab, filsafat merupakan satu-satunya yang telah mencapai kebenaran atau pengetahuan. Di samping itu, filsafat juga memberikan landasan-landasan khusus yang digunakan dalam setiap ilmu pengetahuan. Landasan yang diberikan oleh filsafat adalah tentang hakikat ilmu pengetahuan dari semua ilmu pengetahuan.

Dengan akal serta pemikiran-pemikiran, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ketiga komponen tersebut yaitu manusia,

filsafat dan pendidikan sangat erat kaitannya. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam proses kehidupannya, manusia akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup. Untuk dapat memilih dan melaksanakan jalan hidup yang baik, manusia memerlukan pendidikan. Pendidikan akan membuat manusia lebih bertanggung jawab dan dewasa. Peran filsafat dalam kehidupan manusia di sini adalah sebagai pola pikir manusia yang arif, bijaksana dalam menjalani kehidupan. Keterpaduan antara filsafat, manusia, dan pendidikan Islam secara ringkas dapat dilihat bahwa dengan berfilsafat dapat digunakan untuk mencari hakikat manusia. Begitu pula dengan pendidikan Islam, dapat pula digunakan untuk mencari hakikat manusia, sehingga kita mengetahui apa yang ada dalam diri manusia. Hasil kajian filsafat ini oleh Pendidikan Islam dikembangkan dan dijadikan nyata. Berdasarkan hakikat eksistensi manusia. Maka, dapat dilihat bahwa karakter manusia dapat dibentuk dari filsafat maupun pendidikan Islam (Boedi, 2015).

SIMPULAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dikaruniai potensi-potensi agar mampu mengelola dirinya sendiri, serta mampu mengelola alam semesta dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat material dan immaterial. Hal ini menunjukkan adanya dimensi manusia yang disebut materi atau sesuatu yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat atau non-material. Manusia memiliki karakter atau sifat ganda, yaitu jiwa dan raga, keduanya merupakan aspek fisik dan ruh sekaligus.

Dalam pembentukan pribadi muslim seutuhnya, tujuan pendidikan Islam tidak boleh diabaikan, karena pendidikan Islam berperan dalam pengembangan potensi manusia secara jasmani dan rohani, sehingga hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam dapat diciptakan secara harmonis. Keberadaan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter manusia, yaitu karakter yang berbudi luhur (berakhlakul karimah). Sehingga dengan karakter tersebut, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba ('abdullah) dan menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2019). Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7 (2), 264-273.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN)
- Al-Rasyidin, A., & Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cetakan Kedua. Ciputat: Ciputat Press.
- Ali, Y. (2002). *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi.
- Amir, D. (2012). Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Al-Ta'lim Journal*, 19 (3).
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asman., Wantini., & Bustam. B. M. R., (2021). *Filosofi Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*”*Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*, 6(2), 262-281.
- Boedi, A. (2015). *Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur dan Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fauzi., & Saiin. D., (2022). *The Function Methodology of Islamic Study in Islamic Education*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 4.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harun & Nasution, B. E. (1987). *Hak Azazi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jalaludin & Idi, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Khoiruddin., Salminawati., Usiono. (2023). *Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Kodir, A., Sonjaya, W., (2015). *Human Nature Based On Al-Qur'an As The Basic Of Education Development*. *Journal Of Sunan Gunung Jati State Islamic University*. Vol. 1, No. 3.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlanga,
- Muliawan., Ungguh, J. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S.A. (2013). *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurachadijat, K., Fikruzzaman, D., & Ankesa, H. (2023). *Human Concepts In The Perspective of Islamic Educational Philosophy*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 001.
- Rahman, M.A. (2020) *Encyclopedia of Seerah*. London: Seerah Foundation. Vol. 6. p.1

- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari, *Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2).
- Sandra, M. (2001). *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saputra, A., Rospita, M. (2019). Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18, No. 1.
- Sirait, N. M. K. (2024) *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Umsu Press, Hal. 23-24.
- Sudirman, dkk. (1987). *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CF Remaja Karya,
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pauzi. (2024). *Integration Of Philosophy, Humans, And Islamic Education In Character Formation. Innovative: Journal Of Social Science*. Vol. 4, No. 1.
- Poerbakawatja, S., & Harahap, H. (1982). *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.